

cerpen

Imam Wahyudi

Suara-suara di Balik Pintu Belakang

Ada dua pintu di rumah bagian belakang. Satu di atas, satu di bawah. Pintu bagian atas, tempat kami biasa keluar dan menikmati suasana dari balkon yang belum sepenuhnya jadi

Kami biasanya menjemur pakaian dan perkakas rumah tangga lain di situ. Sedang pintu bagian bawah, menghubungkan kami dengan dunia luar sesungguhnya: lorong kecil, kedai sate, lalu jalanan ramai. Ya, kami memang hidup di perumahan pinggir kota yang dikelilingi tembok pembatas, hanya di sisi bagian timur yang dekat jalan besar ini sajalah —belakang rumah kami— ada celah untuk keluar tanpa melalui pintu gerbang. Bila remang tiba, di balik pintu aku seperti mendengar suara-suara. Percakapan-percakapan dari dunia entah dari asing, menurut pikirku. Aku selalu mengintip hati-hati, tapi yang kulihat hanya samar di kegelapan. Kepalaiku menyusun cerita-cerita ganjil tentang kesetiaan dan pengkhianatan. Entah dari mana cerita atau imajinasi seperti itu bisa muncul ke khayalku, aku tak mengerti, melintas begitu saja namun mengganggu benar di pikiranku. Matakut tiba-tiba terpaku pada koran lokal lama yang tergelar acak di atas meja bambu. Sebuah berita kriminal menarik perhatianku, "*Diduga Motif Asmara Seorang Janda Dibakar*". Pelan kuraih lembar koran itu, dan kubaca. Aku seperti pernah mengenal mereka di balik pintu belakang. "Berita apa, Mas?" Istriku menghampiri.

Aku sedikit terkejut, kemudian menunduk berita itu. Ia tergelak.

"Apanya yang menarik? Banyak berita aneh berseliweran di sekitar kita. Kadang nyata, tapi banyak yang bohong dan cari sensasi semata. Sebagai penulis, kamu pasti tahu itu?"

Aku malas meladeni istriku, kalau sudah berpendapat, tak mau disanggah pendapatnya. Pembicaraan bisa panjang dan tak berkesudahan. Keinginan awalnya bercerita kepadanya tentang sesuatu yang kudengar di balik pintu belakang pun akhirnya kuurungkan.

Gawainya menyala, buru-buru ia bergegas menuju atas.

"Aku cari sinyal."

Seperti kebiasaannya selama ini, bila sudah asyik dengan gawainya, ia akan lupa waktu dan sekitar, termasuk dengan suaminya. Aku tak menegur atau menyalahkan. Ia pasti punya banyak alasan, itu panggilan dari kantor, soal pekerjaan penting yang tak bisa disela atau diganggu, dan semacamnya. Lebih dari itu, aku juga sadar diri, sebagai suami aku banyak kekurangan. Ia penyangga utama ekonomi keluarga kecil ini, seorang wanita karier dengan dua anak yang mulai beranjak besar. Sedang aku hanyalah penulis lepas yang penghasilannya tak menentu.

"Aku harus keluar sore ini. Bos menginginkanku bertemu rekanan penting." Ia turun tergesa, tanpa melihat kepadaku langsung menuju kamar, bersalin pakaian.

"Oh, ya. Anak-anak tidak usah dijemput sekarang, biar mereka puas bermain di tempat Simbahnya. Kamu juga bisa konsentrasi kalau mau menulis." Ia terus berkata sambil membenahi pakaiannya.

"Masa pandemi seperti ini, apa tidak risiko bertatap muka langsung dengan orang yang tak dikenal?" Aku menyela.

"Ah, kamu itu tak tahu benar urusan di kantorku. Tidak semua hal bisa dilakukan secara daring. Sudahlah! Aku pergi dulu." Ia keluar rumah tanpa mencium atau sekadar meraih tanganku terlebih dahulu. Di luar taksi *online* yang dipesannya sudah menunggu.

Beberapa saat setelah mobil itu berlalu, suasana terasa lengang. Sepi terasa melingkupiku. Aku beranjak ke kamar, merebahkan diri ke ranjang yang lebih sering kutiduri seorang diri. Istriku bersama anak-anak lebih senang tidur di kamar lain.

AKU tergeragap bangun, suara-suara itu terdengar lagi. Rupanya aku terlelap beberapa saat. Malam beranjak belum terlalu larut. Aku berusaha menajamkan pendengaran. Seperti percakapan dua orang, laki-laki dan perempuan. Tak jelas apa yang mereka percakapkan. Ah, sepertinya itu bukan percakapan, namun pertengkaran. Aku mendekati pintu belakang. Hanya suara laki-laki dan perempuan yang tak jelas di telingaku, namun aku yakin mereka sedang berada pendapat dengan sengit. Sayang di rumah bagian belakang hanya ada sedikit celah untuk mengintip keluar. Satu-satunya jalan untuk mengetahui yang sebenarnya adalah membuka pintu tersebut.

Suara-suara itu semakin keras, namun tetap samar di telinga. Akhirnya aku naik ke atas, membuka pintu belakang bagian atas, kemudian mengamati suasana dari sana. Namun tak ada seorang pun yang kulihat di luar.



Sepi sekali. Lampu penerang 5 watt di sisi kedai sate hanya memperlihatkan kelengangan yang membuat bulu kuduk berdiri. Aku memberanikan diri turun, membuka pintu bawah dan melangkah keluar dengan hati-hati, meneliti setiap jengkal yang ada. Siapa tahu mereka bersembunyi begitu sadar keberadaanku. Tetap saja tak ada orang. Ya, aku yakin memang tak ada orang di sekitar sini. Perlahan, aku menyusuri lorong, melewati kedai sate, terus lurus sampai ke mulut lorong di tepi jalan besar.

Setelah yakin benar bahwa memang tak ada siapa-siapa, aku memutuskan balik badan, kembali ke rumah. Jantungku berdegup kencang, mendadak matakut menangkap dua sosok manusia mendekam di keremangan pojok kedai sate. Bukankah tadi di situ tak ada orang? Ah, mungkin aku kurang teliti mengamati sekitar.

Hati-hati kuhampiri dua sosok itu. Meskipun dalam remang, aku bisa memastikan dua orang itu adalah laki-laki dan perempuan paruh baya. Sempat terlintas di pikiranku mereka adalah gelandangan atau orang gila yang mencari tempat singgah di malam hari. Tapi pikiran itu akhirnya berlalu ketika salah satu sosok itu menyapaku dengan tersenyum.

"Selamat malam, Pak."

"Selamat malam. Bapak dan Ibu sedang apa di sini? Tak baik malam-malam berdua di tempat gelap dan sepi seperti ini. Nanti kalau ada orang kampung atau kompleks yang melihat, bisa dikira sedang berbuat yang tidak baik." Aku berusaha bertanya dengan hati-hati.

"Mohon maaf kalau begitu, Pak. Kami hanya melepas lelah dari perjalanan jauh," jawab laki-laki itu meyakinkanku.

"Memangnya Bapak dan Ibu dari atau mau ke mana malam-malam begini?" Aku menyelidik.

"Saya baru dari kota kabupaten mau pulang ke desa sebelah. Itu motornya saya parkir di sana?" Lelaki itu mengarahkan telunjuknya ke remang depan ruko. Ah, aku juga tak sadar kalau ada motor terparkir disitu.

"Bapak dan Ibu suami istri?"

"Eh, iya. Kami suami istri, Pak. Tapi, kami tak membawa bukti apapun..."

Aku tak mau mengorek keterangan lebih lanjut tentang mereka. Hanya kusarankan segera melanjutkan perjalanan, agar tak terjadi hal-hal yang tak diinginkan di tempat ini. Mereka segera bergegas, laki-laki itu berkali-kali minta maaf. Perempuan di sampingnya diam saja, sedari tadi tak mengeluarkan suara sedikitpun. Hanya menunduk, dan kemudian mengikuti langkah laki-laki itu. Setelah mencapai motor, mereka segera berlalu dengan tergesa.

Entah mengapa, mungkin itu hanya perasaanku saja, sesaat sebelum hilang dari penglihatanku, perempuan paruh baya itu melihat sebentar dan tersenyum dingin kepadaku. Bulu kudukku kembali meremang. Aku segera bergegas menuju rumah, menutup pintu belakang. Lama kutunggu, suara-suara itu tak muncul lagi. Aku beranjak ke ruang depan, malam bergerak pasti. Istriku belum ada tanda-tanda pulang.

TIANG listrik terdengar dipukul dua kali oleh para peronda di kejauhan. Sudah dini hari, istriku belum juga pulang. Aku tak peduli lagi dengan apa yang dilakukannya sekarang. Aku sudah di puncak kejengkelan. Pikiranku juga kusut dengan beberapa kegagalan yang kualami belakangan ini. Ide tulisan yang biasanya muncul saat malam sepi begini, tak ada yang menghampiriku. Laptop yang menyala dari tadi, hanya kupergunakan *searching* hal-hal tak penting, membuat energiku terkuras tanpa guna.

Tiba-tiba aku ingat berita koran lama tadi siang. Aku berusaha mencari tahu tentang berita itu lebih lanjut lewat internet. Tentang seorang perempuan yang dibakar hidup-hidup oleh kekasih gelapnya karena cemburu buta. Kedua orang itu sudah paruh baya, namun ternyata masih dibuai asmara terlarang.

Setelah terbaring beberapa hari di rumah sakit dengan luka bakar hampir di sekujur tubuhnya, perempuan itu akhirnya menghembuskan napas terakhirnya. Laki-laki yang membakarnya hingga kini masih menjadi buronan polisi.

Aku ingat suara-suara yang kudengar di balik pintu belakang. Aku juga ingat dua orang yang kutemui di kedai sate malam ini. Juga senyum perempuan paruh baya itu yang dingin kepadaku. Hawa asing seperti berhembus masuk ke rumah ini. Bulu kudukku kembali meremang.

AZAN Subuh terdengar dari masjid kompleks. Aku masih termangu dengan kejadian malam ini. Tanganku bergerak membuka laci meja, mengambil sebungkus rokok dan korek api yang lama kusimpan di situ. Sudah beberapa waktu aku berusaha berhenti merokok. Namun pagi ini, dalam pikiran kusut dan tak bisa tidur, aku pengin merokok lagi.

Mendadak di balik pintu belakang aku mendengar suara-suara lagi. Seperti suara perempuan dan laki-laki. Aku mengenal baik suara istriku, tapi aku tak yakin betul itu suaranya.

Perlahan, aku bergerak mendekati pintu belakang. Korek api yang dari tadi ada di tanganku, kupermainkan. Di sudut sana ada jerigen bensin sisa beli eceran kemarin.

Aku tahu apa yang harus kulakukan pagi ini! ■ **Kulonprogo, 2021**

Alexander Robert Nainggolan

Di Kedai Kopi yang Mungil

di kedai kopi yang mungil, ingatan memanggil. lagu gundah dari ruangan, suara langkah tergesa atau pengamen yang datang dengan tiba-tiba. tak ada kamu di sana. aku sendirian saja dengan kesedihan. membawa jantung yang memar dari percakapan. dan langkah pulang ke arah rumah terasa semakin jauh.

aku sendirian mengisap rokok kretek dan menghirup secangkir kopi yang semakin dingin. segalanya berlintasan, remang dan berenang. ada tangis yang tak jatuh dari kelopak mata berair. ah, betapa kesedihan terus hingga. terpenjara di tubuhku yang menatap jauh. penuh dengan kekosongan. tak ada kamu di sana.

Ingat Ayah

ayah terus berlarian, membawa semua masa kecil juga dewasaku. ia berlintasan di jalan-jalan yang kulintasi. menyuguhkan semangat yang berat dibawa, di bawah siang dan malam. ayah seperti berucap, "engkau adalah lelaki yang kuat! dan tempuhlah jalan itu." lalu, setiap hari kutempuh dengan bangga jalan-jalan yang sering kaulewati. dadaku mendadak penuh, jika aku kelak akan utuh menjadi ayah.

Ibu di Seberang

ibu di seberang, aku tahu akan selalu berdoa dalam setiap rindu, meski kami kehilangan warna percakapan. tapi aku tahu, ibu akan kerap menunggu. di pintu waktu sebelum semuanya membeku. ibu di seberang, remang-remang masalah menjelma cahaya benderang. menampar tubuh yatimku, merapikan sketsa buram yang kerap kulupakan. dan ibu terus bercerita. membagi sulur cahayanya, menegaskan ingatan yang puluhan tahun berkemah dalam tubuhnya.

Di Sudut Kegelapan

mungkin lapisan cahaya tengah bertabrakan. memayungi bundar korneam. meski engkau mencoba untuk tetap melangkah dan terjaga. tak ada remah terang yang terjaga. dan kau ingat lagi garba ibu, betapa engkau sendiri sebelumnya. terkunci bersama detak jantung dan berenang di hangat rahim. ah, bukankah telah terbiasa engkau akrab dengan gelap? bahkan sebelum matamu mengenali cahaya.

Lapisan Kata

/pertama
barangkali hanya adam yang pernah duduk sendiri. belajar mengeja dan berdoa. pada pucuk-pucuk pohon rimbun firdaus, menjauh di genangan rumus tentang teknik menulis puisi

/kedua
setelah ini dari gigir tubuhnya akan dicabut tulang yang rawan. ia butuh pendamping yang riang. seseorang yang bisa dipeluk dan meredakan amarah. bukan dari kata maki yang telanjur luruh.

/ketiga
seperti sebuah kelahiran yang ditunggu. bukankah engkau telah gagal meraba cemas? berulang kali engkau sibak sejarah, hanya untuk mengatakan satu nama.

Jalan Pegangsaan Timur

setiap melintasi jalan ini, seketika yang kuingat hanya ihwal bendera. yang pernah kibar menembus langit. dan kau mengenali sebuah bangsa, yang terus berjuang. menggali setiap sisi yang remang. masih bergema puluhan tahun, pekik semangat yang menyala. warna bendera yang benderang. membuka tanir remang. kini tugu itu, jadi saksi yang murni. suci dan abadi. sehimpunan batu yang tetap tegar. menghitung langkah zaman. sebuah titik nol, jika sebuah bangsa lahir di jalan ini. dan bendera akan tetap berkibar.

Kawan yang Pergi

barangkali aku akan menulismu sebagai sejarah di ingatan. pahatan yang sempat mencatat bagaimana kita riang menerjang dingin malam, lalu berkisah hal remeh. mungkin engkau sengaja melintasi hari yang lain, tempat yang berbeda dan berkenalan dengan orang-orang baru.

namun kau tak kunjung kembali hingga hari ini.

Alexander Robert Nainggolan : Lahir di Jakarta, 16 Januari 1982. Staf Unit Pelaksana Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kecamatan Menteng Kota Adm Jakarta Pusat. Berdomisili di Poris Plawad Cipondoh Kota Tangerang Banten.

epilogue

Diksi Puncak Kecewa

FRUSTRASI memacu nyali, menuntaskan ambisi! Benarkah?

Sebelum membentuk Gun N'Roses, Slash pernah kecewa setengah mati. Melamar sebagai personel Poison —band Amerika yang melahirkan hits *Unskinny Bop* dan *Every Rose Has It's Thorn*— tidak diterima. Bukan kemampuan teknis yang membuat Slash tersingkir. Tapi wajahnya.

Meski mengaku sebagai band hard rock, Brets Michaels —*leader*/vokalis Poison— tampaknya mengedepankan penampilan fisik anggota. Tak beda dengan *boysband*. Maka Slash yang berayakan Yahudi kulit putih dan beribu Afro Amerika, dipinggirkan. Tak dianggap manis tampangnya.

Kecewa tersebut menggiring Slash membentuk band Road Crew (1983) bersama Steven Adler. Yang kemudian membuat keduanya bertemu Axl Rose, Duff McKagan dan Izzy Stradlin, dan berikrar mengibarkan bendera Gun N'Roses, yang akhirnya jadi band fenomena. Wibawanya melebihi Poison. Dan Slash tercatat sebagai salah satu gitaris terbaik dunia.

Sebagai rocker sejati, Ritchie Blackmore jengkel saat Deep Purple mengeluarkan album Stormbringer (1974) yang atmosfer *funk*-nya sangat kuat. Kecewa mendalam, membuat gitaris kelahiran Inggris itu cabut dari Purple.

Idealisme dan frustrasinya pun dimuntahkan dengan membentuk Rainbow. Album perdananya Ritchie Blackmore's Rainbow (1975) langsung direspons manis penikmat musik. Bahkan band buangan itu akhirnya menyaingi Deep Purple. Malah ada yang berpendapat, Rainbow lebih hebat ketimbang Purple.

Jika kecewa bisa memunculkan kesadaran dan semangat seperti itu, betapa positifnya. Kenyataan yang memaksa sebuah hidup harus berubah. Hidup adalah untuk berubah, kata Kardinal John Henry Newman (1801-1890). Dan supaya sempurna, harus sering berubah.

Memang tak semua bisa seperti itu. Frustrasi bisa mendorong bunuh diri, seperti yang dilakukan Kurt Cobain (Nirvana) dan Ingo Schwichtenberg (Halloween).

Frustrasi juga bisa mendorong melakukan tindakan anarkis. ■ **Latief Noor Rochmans**